

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan periode perkembangan yang sangat banyak mengalami krisis dalam perkembangannya. Masa ini sering juga disebut dengan masa transisi karena remaja akan berpindah dari anak-anak menuju individu dewasa yang akan menjalani kehidupan di masyarakat dengan berbagai macam aturan dan norma yang berlaku. Meskipun remaja dituntut untuk dapat menaati seluruh aturan dan norma yang berlaku, seringkali remaja masih berfikir seperti anak-anak sehingga tidak mampu mengikuti aturan-aturan tersebut. Banyak kasus yang terjadi di kalangan remaja saat ini, salah satunya yang kian marak ialah kasus bullying.

Riyana (dalam Magfirah dan Rachmawati, 2009) menemukan bahwa telah terjadi kasus bullying di kota Yogyakarta. Sebagai kota pelajar, cukup mencengangkan bahwa ternyata di Yogyakarta, untuk tingkat SMP dan SMA kasus bullying termasuk yang paling tinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya (70,65%). Salah satu kasusnya ialah yang terjadi pada Badu (nama telah disamarkan) seorang siswa SMP Negeri di Bantul, ia mengatakan saat masuk sekolah dirinya dan teman-teman sering dipaksa untuk memberikan uang kepada kakak kelasnya, namun Badu tak berani menolak atau melapor pada guru. Komar (juga bukan nama sebenarnya) siswa salah satu SMP di Bantul bahkan mengalami kekerasan secara fisik. Beberapa kali Komar dipukuli hingga merasakan sakit pada dada dan perut (Magfirah & Rachmawati, 2009).

Dalam sebuah artikel, kasus bullying lain yang juga terjadi di Indonesia ialah kasus Geng Nero yang terjadi pada tahun 2011 di kota kecil Pati, Jawa Tengah. Popularitasnya bahkan sampai ke seluruh pelosok Indonesia. Kasus ini sangat menghebohkan, karena dari sebuah kota kecil, ada sebuah geng remaja putri yang melakukan kekerasan pada teman remaja putri lainnya (Viva.co.id, 2013). Selain itu ada juga kasus bullying yang terjadi di kota Pekanbaru di salah satu SMA swasta ternama, kasus itu melibatkan seorang guru (Gt) yang meninju dada muridnya yaitu (Wl, 16 tahun) akibat dari perbuatan itu siswa tersebut melaporkannya ke Mapoltabs Pekanbaru (RiauInfo.com, Juni 2009).

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara umum menggambarkan bahwa terdapat sekitar 780.000 kasus kekerasan (termasuk bullying) terhadap anak terjadi di sekolah. Wahyuni dan Nazhifah (2012) menemukan bahwa secara keseluruhan terdapat perilaku bullying pada semua tingkat pendidikan, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMU di Pekanbaru. Selain itu juga penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi perubahan tipe perilaku bullying pada tingkat SD dengan SMP dan SMU. Penelitian ini menemukan bahwa, pada tingkatan SD 64.84% partisipan menyaksikan adanya perilaku bullying di sekolah. Pada tingkatan SMP, 64.25% partisipan melaporkan menyaksikan perilaku bullying di sekolah. Pada tingkatan SMU, 52.87% partisipan melaporkan menyaksikan perilaku bullying di sekolah.

Bullying menurut Rigby (dalam Fleming & Towey, 2002) ialah hasrat untuk menyakiti orang lain. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau

kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Kecenderungan bullying dapat diamati sejak dini. Perilaku menggigit, memukul, mendorong, menjatuhkan, atau melemparkan barang-barang kepada teman bermain atau orang lain adalah beberapa tanda-tanda kecenderungan agresif, yang apabila tidak ditangani, akan mengarah pada perilaku bullying dan tindakan kekerasan lainnya.

Dampak dari perilaku bullying ini sendiri sangat banyak terutama bagi para korbannya, yang pertama ialah menjadi penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. Lalu bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban bullying akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakitinya (Magfirah dan Rachmawati, 2009).

Penyebab terjadinya bullying bisa bermacam-macam, salah satunya karena kebutuhan personal dari pelaku maupun situasi lingkungan yang kebetulan “mendukung” terjadinya *bullying* tersebut. Secara umum semua anak pun mengalami masa dalam pertumbuhannya dimana ia perlu mengetahui apakah ia mampu mendominasi atau mempengaruhi teman-teman lain. Selain itu, menurut Astuti (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi individu melakukan bullying yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme,

tradisi senioritas, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu/kelompok, persepsi yang salah atas perilaku korban dan juga keluarga yang tidak rukun. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa, keluarga merupakan salah satu faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, oleh karena itu ia memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Pengasuhan orangtua yang penuh kasih dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia (Murtini, 2008). Keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pada masing-masing anggotanya terutama rasa kasih sayang, keharmonisan, perhatian dan pendidikan yang baik untuk anak maka hal inilah yang dapat memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak nantinya. Keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut mengalami suatu keadaan yang disebut dengan disfungsi.

Disfungsi keluarga adalah suatu keadaan yang terjadi pada keluarga yang kurang/tidak menjalankan fungsi-fungsi keluarga tersebut dengan baik. Disfungsi keluarga ditandai dengan orang tua yang kurang/tidak menciptakan suasana berikut ini: 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. 2) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis. 3) Sumber kasih sayang

dan penerimaan. 4) Model perilaku yang tepat bagi anak belajar menjadi anggota masyarakat yang baik. 5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat. 6) Pembentukan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan. 7) Pemberian bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri. 8) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. 9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi. 10) Sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Murtini, 2008).

Kehidupan modern saat ini banyak menuntut setiap orang untuk mampu mencapai tingkat kehidupan ekonomi yang lebih baik lagi, tentu saja ini mempengaruhi kaum ibu yang akhirnya memiliki peran ganda menjadi seorang wanita karir. Hal tersebut menyebabkan kuantitas dan kualitas pertemuan antara orang tua-anak sangat berkurang yang artinya ada beberapa fungsi dari keluarga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Contohnya seperti kebutuhan psikis/ kehadiran sosok orangtua yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Jika kurang mampu dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, maka disfungsi keluarga tidak dapat terhindarkan. Pengaruh hal ini sangat besar terutama pada anak yang sedang mengalami masa puber, sangat banyak problematika yang dialami anak pada masa ini dan ia juga memerlukan sosok yang mampu membantunya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kehidupan sosial pada kelompok teman sebaya akan menjadi pengaruh besar pada anak jika ia tidak

merasakan kehangatan dan bimbingan dalam keluarganya, sehingga informasi yang positif ataupun negatif dari kelompok teman sebayanya tersebut dapat ia terima dengan mudah.

Efianingrum (2009), dalam penelitiannya menemukan bahwa cara mendidik anak yang cenderung menggunakan kekerasan di rumah dan di sekolah ternyata telah mengajarkan anak-anak untuk melakukan hal yang serupa kepada teman-temannya. Menghukum anak dengan cara-cara yang negatif dan tidak edukatif, akan mengajarkan anak untuk berkuasa terhadap anak lain serta membenarkan tindakan kekerasan kepada anak lain yang lebih lemah. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan faktor terpenting terhadap perilaku anak.

Penelitian di atas telah menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan sangat penting baik dalam perkembangan perilaku agresif dalam diri anak maupun dalam proses resolusi bagi si pelaku dan target intimidasi. Beberapa anak memulai masa pendidikan mereka dengan sudah memiliki mentalitas intimidasi. Kekerasan dalam rumah, dengan menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk hukuman dan pendekatan utama dalam pengasuhan anak, atau pola pengasuhan yang tidak konsisten dimana harapan-harapan ditetapkan tetapi jarang ditindaklanjuti, semuanya ini dapat berkontribusi kepada berkembangnya perilaku intimidasi dan agresif anak. Beberapa penelitian menunjukkan apabila kegiatan menonton televisi menggantikan kegiatan interaksi antara orang tua dan anak, maka akibatnya adalah siswa cenderung melakukan intimidasi di sekolah. Menonton televisi itu sendiri tidak menyebabkan perilaku ini pada anak, tetapi tidak mendapat perhatian dari orang tualah yang menyebabkannya. Pola interaksi yang

positif dalam keluarga dan kedekatan emosional mengurangi peluang timbulnya perilaku anti-sosial (Parsons, 2009).

Dari pemaparan di atas, keluarga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku bullying. Namun belum ada penelitian yang menjelaskan apa yang menjadi penyebab munculnya perilaku bullying tersebut, apakah dari faktor pola pengasuhan orang tua, status sosial ekonomi keluarga dan juga dari faktor disfungsi keluarga. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa salah satu kondisi yang ada di dalam keluarga yang merupakan penyebab terjadinya perilaku bullying ialah disfungsi keluarga. Maka peneliti akan mencoba untuk menggali dan meneliti lebih lanjut masalah tersebut dengan judul **“Hubungan Disfungsi Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Awal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara disfungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja awal?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah hubungan antara disfungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja dan melihat apakah ada hubungan positif antara disfungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan bermula dari ketertarikan peneliti terhadap kasus-kasus bullying yang cukup marak saat ini. Lalu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai bullying dan menghubungkannya dengan disfungsi keluarga. Sebelumnya, penelitian mengenai bullying telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan bidang psikologi, pendidikan dan bidang hukum.

Pada tahun 2009, penelitian mengenai bullying telah dilakukan oleh Magrifah U, dengan judul Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan yang negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying.

Pada tahun 2012, Wahyuni dan Nazhifah juga melakukan penelitian serupa mengenai Studi Cross-sectional Perilaku Bullying siswa SD, SMP, dan SMU di Pekanbaru. Hasil dari penelitian tersebut ialah lebih dari 50% perilaku bullying telah terjadi di setiap tingkatan sekolah. Selanjutnya pada tahun 2013, Febriandy dan Mirdani melakukan penelitian mengenai bullying dilihat dari profil kepribadian, masing-masing meneliti tentang korban bullying dan pelaku bullying. Dalam penelitian Febriandy diperoleh hasil bahwa korban dari perilaku bullying ialah siswa/siswi yang memiliki kepribadian yang mengarah pada *neuroticism*. Sedangkan dalam penelitian Mirdani diperoleh hasil bahwa pelaku bullying ialah siswa/siswi yang memiliki kepribadian yang mengarah pada *agreeableness*.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya ialah dalam hal karakteristik tempat yang juga dilakukan dalam lingkungan sekolah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas yang digunakan. Sebelumnya penelitian-penelitian mengenai perilaku bullying dikaitkan dengan variabel bebas iklim sekolah (Magfirah, 2009), tipe kepribadian korban bullying (Febriandy, 2013) dan tipe kepribadian pelaku bullying (Mirdani, 2009). Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan ialah disfungsi keluarga yang belum digunakan pada penelitian mengenai bullying sebelumnya. Maka dari itu peneliti yakin bahwa belum ada penelitian yang mengungkapkan tentang hubungan disfungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja yang akan dilakukan pada penelitian ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, hasilnya dapat berguna untuk mengetahui informasi-informasi baru variabel-variabel determinan yang dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku bullying pada remaja awal. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memperluas informasi yang berkaitan dengan Ilmu Psikologi terutama dalam psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi remaja, orang tua, dan bagi pihak sekolah.

- 1). Remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi remaja akan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan masukan pada remaja agar dapat menghindari hal-hal yang dapat mengarahkannya pada tindakan bullying.
- 2). Orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua tentang pentingnya keluarga terutama bagi orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dalam melaksanakan fungsinya terhadap anak, khususnya dalam perilaku anak di dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat dan efektif bagi anak didik serta mendukung anak didik dalam mencapai perkembangan yang optimal agar perilaku bullying dapat dihindarkan.